

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di satu sekolah menggunakan satu kelas eksperimen saja dengan beberapa kali perlakuan atau treatment yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan desain peneliti yang menggunakan metode penelitian dengan *equivalent times series design*. Pembelajaran dilaksanakan di salah satu TK X yang berada di Kec. Cileunyi. Peneliti mengambil satu kelas yaitu kelas A dengan jumlah siswa sebanyak 6 peserta didik yang akan diberikan intervensi atau treatment atau perlakuan yaitu berupa pembelajaran teknik dasar tari jaipong. Sebelum melakukan penerapan treatment, peneliti mengadakan observasi terlebih dahulu berupa pengamatan langsung sebagai teknik pengumpulan data sebelum dilakukannya penelitian. Kemudian, peneliti mengujikan instrument penelitian yang akan digunakan nantinya. Selain itu, peneliti juga mengadakan pretest terlebih dahulu pada keenam anak yang dijadikan sampel yaitu sebanyak satu kali pretest pada tanggal 10 Februari 2025. Kegiatan pretest ini dilakukan agar memperoleh data atau pengukuran variabel awal yang akan dijadikan acuan untuk kegiatan selanjutnya. Pretest ini dilaksanakan dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan tarian tradisional tertentu dengan gerakan sesuai yang mereka bisa dan mereka inginkan. Dari kegiatan ini, peneliti bisa mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam melakukan tarian, sehingga peneliti bisa mempersiapkan intervensi atau treatment—treatment apa saja yang harus dilakukan untuk kedepannya.

Setelah melakukan pretest sebagai data acuan awal penelitian, selanjutnya peneliti melakukan penelitian sesuai dengan ketentuan desain penelitian ini. Peneliti melakukan intervensi atau treatment atau perlakuan pertama pada hari setelah pretest dilakukan. Selanjutnya pada 11 Februari 2025 peneliti melakukan posttest 1. Kemudian melakukan intervensi kedua yang dilanjutkan dengan pelaksanaan posttest 2. Intervensi atau perlakuan dan posttest dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan desain penelitian ini yang pelaksanaannya pada

bulan Februari yaitu mulai dari tanggal 10 – 24 Februari 2025. Treatment yang dilakukan pada anak yaitu peneliti melakukan setiap gerakan tarian sesuai dengan musik yang mengiringi dan anak-anak diperkenankan untuk mengamati setiap gerakan yang ditarikan. Adapun musik yang mengiringinya yaitu berjudul “Cing Cangkeling”, gerakan tarian disesuaikan dengan ketentuan tari tradisional, tariannya berupa tari jaipong yang berasal dari Jawa Barat atau Sunda, gerakan-gerakannya disesuaikan pula dengan ketentuan tarian anak usia dini yang dimana tariannya lebih sederhana dan mudah untuk ditiru. Gerakan-gerakan tari yang diajarkan pada anak terdiri dari beberapa teknik dasar tari seperti variasi gerakan tangan, yaitu ukel yang terdiri dari ukel kanan, ukel kiri dan ukel kembar, tumpang tali, bahuan yang terdiri dari bahuan kanan dan kiri, dan capang yaitu capang kiri dan capang kanan. variasi gerakan kepala, yaitu gerakan kedut.

Pada intervensi atau perlakuan atau treatment pertama yaitu dilaksanakan melalui langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada saat memberikan treatment atau perlakuan yaitu yang pertama membuat anak fokus, anak difokuskan untuk mengamati gerakan tarian yang dilakukan oleh peneliti *one by one*, setelah itu anak membuat barisan. Pada tarian yang pertama semua anak diperkenankan untuk mengikuti tarian secara bersama-sama dengan diiringi musik yang dimainkan. Kemudian, tarian kedua anak-anak dibagi menjadi tiga kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari dua orang, setiap kelompoknya melakukan gerakan tarian. Di setiap kegiatannya pada treatment ini masih dibersamai oleh peneliti (peneliti menjadi instruktur tari), anak-anak masih meniru setiap gerakan tarian yang dilakukan.

Treatment kedua dan selanjutnya dilaksanakan melalui tahapan treatment yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan treatment yang pertama, perbedaannya ada pada durasi pelaksanaan treatment yang setiap harinya bertambah atau disesuaikan dengan keinginan anak-anak. Treatment-treatment terakhir dilaksanakan melalui kegiatan treatment yang ketiga langkah-langkah yang dilakukan sama dengan treatment-treatment sebelumnya, perbedaannya yaitu pada treatment yang terakhir ini anak-anak diperkenalkan dengan selendang, anak-anak belajar mencoba melakukan gerakan tarian dengan menggunakan selendang.

Kegiatan pretest dan posttest dilakukan untuk mengetahui data hasil dari treatment yang sudah dilakukan. Pada posttest ini, peneliti melakukan tes kemampuan tari pada anak yang sudah diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat hasil baik dari pretest maupun posttest dari setiap anak sesuai dengan rubrik penilaian yang sudah peneliti buat yaitu lembar instrument penilaian ceklis yang didalamnya mengacu pada indikator yang telah ditentukan. Dari setiap treatment yang dilakukan menunjukkan perubahan yang signifikan dalam kemampuan anak melakukan tarian tradisional. Selain itu, anak juga terstimulasi rasa percaya dirinya serta mampu mengatasi rasa cemas dan gugup ketika sedang melakukan tarian.

4.2 Hasil Penelitian

Data hasil penelitian mengenai pembelajaran seni tari tradisional terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun.

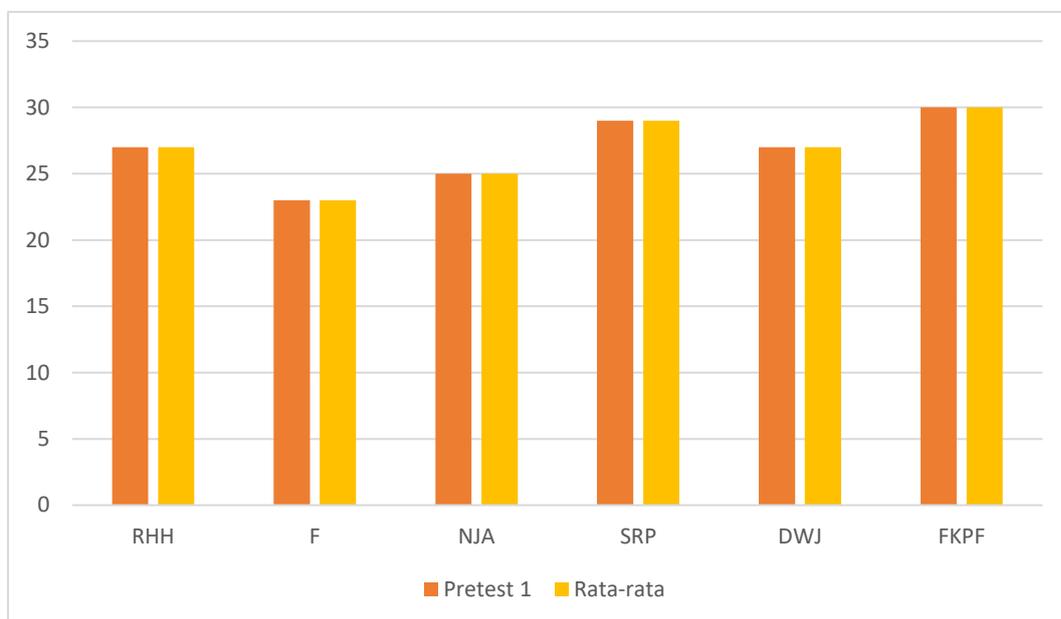
4.2.1 Signifikansi Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4 -5 Tahun Pada Hasil Pretest Dan Posttest Pada Saat Pembelajaran Teknik Dasar Tari Jaipong

Sesuai dengan desain penelitian yang digunakan peneliti, sebelum memberikan intervensi atau treatment atau perlakuan pada anak dilakukan kegiatan pretest terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengukur kemampuan anak. Pretest ini dilakukan sebanyak satu kali dengan memperoleh hasil nilai sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Pretest

No	Nama Anak	Pretest 1	Nilai Rata-rata
1.	RHH	27	27
2.	F	23	23
3.	NJA	25	25
4.	SRP	29	29
5.	DWJ	27	27
6.	FKPF	30	30

Hasil pretest ini juga disajikan dalam diagram batang yaitu sebagai berikut:



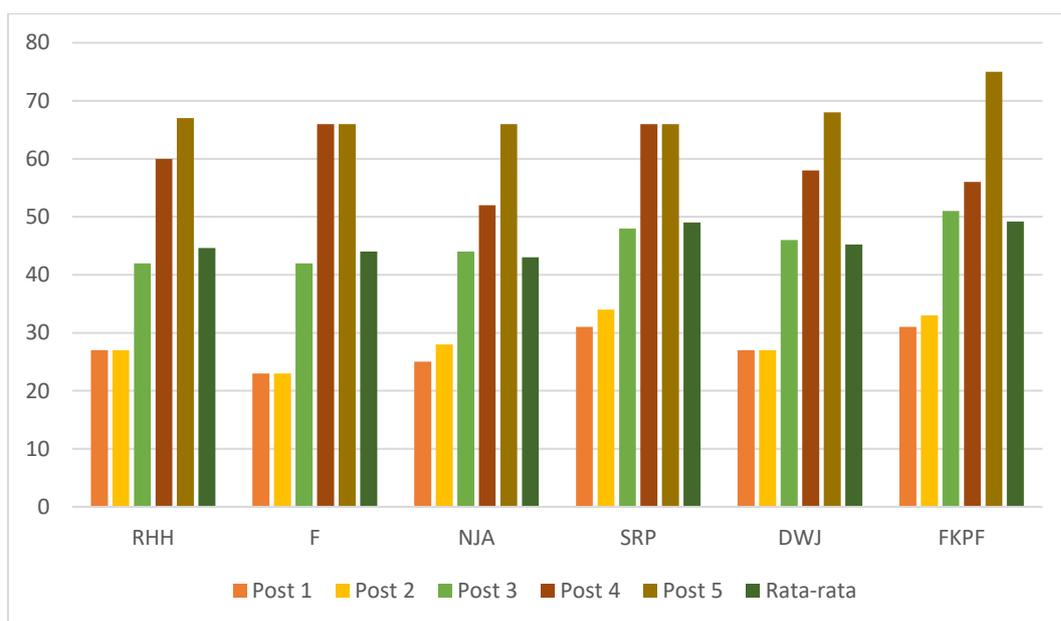
Gambar 4. 1 Diagram Batang Hasil Pretest

Pretest dilakukan sebanyak satu kali, dari diagram diatas terlihat hasil pretest dari setiap anak berbeda-beda. Hasil pretest menunjukkan beberapa anak memiliki hasil yang berbeda. Setelah melihat hasil pretest, diperlukan penerapan treatment pada anak dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar. Ketika diawali dengan pretest maka harus diakhiri dengan posttest, posttest dilakukan setelah pemberian treatment dengan tujuan untuk melihat kemampuan anak setelah diberikan treatment apakah ada perubahan atau tidak dan apakah ada peningkatan atau tidak. Posttest ini dilakukan sebanyak lima kali yang diselingi atau didahului dengan kegiatan intervensi atau pemberian treatment pada hari yang berbeda-beda dengan memperoleh skor hasil nilai sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Posttest

No	Nama Anak	Post 1	Post 2	Post 3	Post 4	Post 5	Nilai Rata-rata
1.	RHH	27	27	42	60	67	44,6
2.	F	23	23	42	66	66	44
3.	NJA	25	28	44	52	66	43
4.	SRP	31	34	48	66	66	49
5.	DWJ	27	27	46	58	68	45,2
6.	FKPF	31	33	51	56	75	49,2

Hasil posttest ini juga disajikan dalam diagram batang yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. 2 Diagram Batang Hasil Posttest

4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas ini merupakan sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas dengan bantuan Jamovi versi 2.6.26 for Windows yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

Descriptives		
	Pretest	Posttest
N	6	6
Missing	0	0
Mean	26.8	229
Median	27.0	225
Standard deviation	2.56	13.2
Minimum	23	215
Maximum	30	246
Shapiro-Wilk W	0.963	0.854
Shapiro-Wilk p	0.844	0.171

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menunjukkan hasil signifikansinya ≥ 0.05 , sesuai dengan kriteria pengujiannya yaitu jika nilai signifikansi $>0,05$ maka data berdistribusi normal sedangkan jika nilai signifikansi $<0,05$ maka data tidak berdistribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal.

1.2.3 Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon atau uji perbedaan rerata digunakan untuk menganalisis perbedaan antara hasil pretest dan posttest pada satu kelompok subjek setelah diberikan perlakuan. Taraf yang ditetapkan adalah 0,05. Kemudian, kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini yaitu nilai signifikansi $\leq 0,05$ hipotesis diterima, sedangkan jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak. Berikut uji rerata nilai pretest dan posttest dengan bantuan Jamovi versi 2.6.26 for Windows menggunakan uji wilcoxon:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Wilcoxon

			Statistic	p
Pretest	Posttest	Wilcoxon W	0.00	0.036

Note. $H_a \mu_{\text{Measure 1}} - \mu_{\text{Measure 2}} \neq 0$

Descriptives

	N	Mean	Median	SD	SE
Pretest	6	26.8	27.0	2.56	1.05
Posttest	6	229.2	224.5	13.17	5.38

Berdasarkan hasil uji wilcoxon diatas dapat disimpulkan bahwa hasil signifikansi dari rerata nilai pretest dan posttest yaitu 0.036 atau $\leq 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti dan terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan pembelajaran teknik dasar tari jaipong terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun.

1.2.4 Uji Friedman

Uji friedman merupakan uji statistik nonparametrik yang digunakan untuk menganalisis data pengukuran berulang. Tujuan uji ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan pengaruh antar perlakuan. Uji friedman ini merupakan uji lanjutan dari uji wilcoxon yang sebelumnya sudah dilakukan. Adapun hasil dari uji friedman dengan bantuan Jamovi versi 2.6.26 for Windows adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Friedman

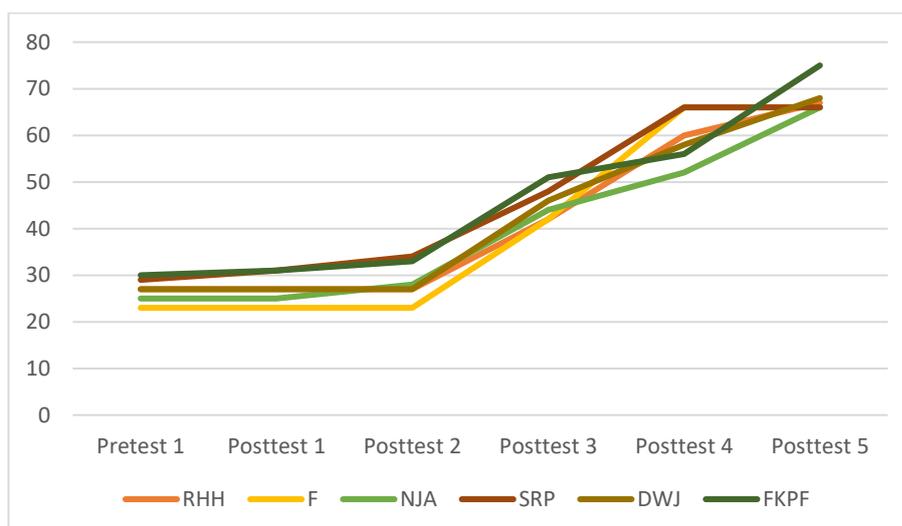
Friedman		
χ^2	df	p
28.9	5	<.001

Berdasarkan hasil uji friedman diatas menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0.001 atau $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan kemampuan motorik kasar anak 4-5 tahun setelah penerapan pembelajaran teknik dasar tari jaipong atau terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil setiap intervensi yang dilakukan pada lima waktu yang berbeda. Berikut ini penjelasan rinci dari tiap skor hasil pretest dan posttest yang disajikan dalam bentuk tabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Tabel Skor Hasil Pretest dan Posttest

No	Nama Anak	Pre 1	Post 1	Post 2	Post 3	Post 4	Post 5
1.	RHH	27	27	27	42	60	67
2.	F	23	23	23	42	66	66
3.	NJA	25	25	28	44	52	66
4.	SRP	29	31	34	48	66	66
5.	DWJ	27	27	27	46	58	68
6.	FKPF	30	31	33	51	56	75

Skor hasil pretest dan posttest juga disajikan dalam bentuk grafik, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Grafik Perubahan Skor Hasil Pretest - Posttest

Desain *Equivalent Times Series* digunakan untuk melihat pengaruh suatu perlakuan atau intervensi secara berulang-ulang dalam rentan waktu tertentu

terhadap subjek yang sama. Dari grafik diatas terlihat nilai pretest 1 yang mengukur kemampuan awal anak sebelum diberikan perlakuan menunjukkan nilai yang relatif sama yaitu sekitar 25-30. Sedangkan pada kegiatan posttest yang dimana bertujuan untuk mengukur kemampuan setelah perlakuan diberikan secara berkala menunjukkan peningkatan yang konsisten. Terdapat peningkatan skor yang signifikan dari tiap pengukuran yang dilakukan meskipun peningkatan setiap individunya berbeda-beda. Peningkatan yang signifikan mulai terlihat pada posttest 3, kemudian posttest 4 dan 5 yang menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, bahkan pada beberapa subjek seperti NJA yang menunjukkan peningkatan paling tinggi dari awal ke akhir yaitu dari sekitar 27 (MB) menjadi 78 (BSB) dan disusul oleh subjek yang lainnya yaitu SRP dan FKPF. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlakuan atau treatment atau intervensi yang diberikan yaitu pembelajaran teknik dasar tari jaipong berpengaruh positif terhadap variabel yang diukur yaitu kemampuan motorik kasar anak usai 4-5 tahun.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini memaparkan terkait penerapan pembelajaran teknik dasar tari jaipong yang berpengaruh terhadap kemampuan motorik kasar anak khususnya pada anak usia 4-5 tahun yang dimana merupakan subjek dalam penelitian ini. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena mengingat fungsi dan peranan penting dari kemampuan motorik kasar terhadap kelangsungan hidup sehari-hari anak, gerakan dan aktivitas fisik dapat membantu anak belajar tentang dunia di sekitarnya dan melalui gerakan dan aktivitas fisik juga dapat membantu mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan sehari-hari (Rahmawati & Pamungkas, 2023). Oleh karena itu, motorik kasar anak perlu distimulasi agar dapat berkembang dengan optimal. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Elizabeth B Hurlock dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan” (1997) yang menyatakan bahwa perkembangan fisik motorik anak memerlukan stimulasi yang konsisten dan sesuai untuk mencapai potensi optimal. Kurangnya stimulasi dari lingkungan dapat memperlambat proses perkembangan, karena gerakan dan keterampilan tidak terasah melalui latihan dan pengalaman dan Jean Piaget (1952) juga berpendapat bahwa stimulasi melalui aktivitas fisik membantu

kemampuan perkembangan anak. Kekurangan stimulasi fisik dapat menghambat proses eksplorasi dan pembelajaran, yang berdampak pada keterlambatan motorik kasar pada anak. Oleh karena itu, Elizabeth B Hurlock menekankan pentingnya pemberian stimulasi yang tepat dan konsisten untuk mendukung perkembangan fisik motorik termasuk motorik kasar anak secara optimal.

Melakukan gerakan tarian dengan baik menunjukkan bahwa anak memiliki daya ingat yang baik dan hal ini menunjukkan bahwa selain motorik kasar, kemampuan kognitif anak pun dapat terstimulasi melalui kegiatan seni tari tersebut. Kemudian, pengenalan gerakan tarian sesuai tempo atau ketukan selain agar enak dilihat dan dipandang serta gerakan tarinya dapat dinikmati oleh penonton. Pengenalan gerakan tarian dengan tempo yang baik dan benar bertujuan agar anak mampu menghadapi permasalahan di lingkungan sekitarnya (Aisyah, 2024), hal ini sejalan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Salah satu stimulasi motorik kasar yang dapat diberikan yaitu melalui pembelajaran teknik dasar tari jaipong (Neela Afifah et al., 2024). Melalui tari tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan motorik kasarnya sehingga anak dapat lebih produktif dalam melakukan pola gerakan. Selain itu, dengan seni tari tradisional ini dapat mengenalkan kebudayaan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak sejak dini (Novitasari & Prima, 2025). Hal tersebut sejalan dengan salah satu konsep pengenalan perkembangan fisik motorik anak usia dini yang disebutkan oleh Elizabeth B Hurlock dalam bukunya yang berjudul “Perkembangan Anak” (1978) yaitu pengenalan perkembangan fisik motorik anak usia dini melalui budaya, yang mana pengenalan budaya pada anak usia dini memiliki banyak manfaat. Salah satunya adalah membantu anak memahami dan menghargai warisan budaya yang dimiliki bangsa. Selain itu, pengenalan budaya juga dapat membantu meningkatkan perkembangan fisik dan motorik anak yang salah satu contohnya melalui permainan tradisional, tari tradisional dan kegiatan budaya tertentu lainnya.

Pembelajaran teknik dasar tari jaipong dalam penelitian ini meliputi pengamatan pada gerakan berjalan, koordinasi tangan dan kaki, berayun, berputar, dan gerakan lainnya yang mengacu pada gerakan motorik kasar yang dikemas secara sederhana agar mudah diingat dan ditiru oleh anak (Mulyani 2017). Dengan

pembelajaran seni tari ini juga selain dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, aspek perkembangan lainnya pun dapat terstimulasi seperti aspek perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial yang dimana anak dapat mengalami kemajuan dalam berinteraksi yaitu meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Hal ini sejalan dengan teori pendekatan holistik yang menyebutkan bahwa pendekatan ini merupakan pendekatan yang menyeluruh untuk mengembangkan seluruh potensi dan bukan hanya psikomotornya saja tapi juga potensi sosial-emosional, potensi intelektual, potensi moral (karakter), kreativitas, dan spiritual. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait pembelajaran seni tari yang berpengaruh terhadap kemampuan motorik kasar anak yang salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Elis Siti Aisyah dan Rohmalina dengan penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari Tradisional Dalam Upaya Peningkatan Motorik Kasar Bagi Anak Usia Dini”, dengan hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa seni tari tradisional mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak serta mampu meningkatkan kecerdasan sosial maupun emosional pada anak usia dini. Pada penelitian ini juga dapat dikatakan penerapan pembelajaran teknik dasar tari jaipong yang dilakukan sebanyak beberapa kali pada anak yang berusia 4-5 tahun di salah satu TK cukup efektif, melihat dari kenaikan hasil antara pretest dan posttest yang cukup signifikan.

4.3.1 Analisis Kemampuan Motorik Kasar Sebelum Perlakuan (Pretest)

Penerapan pembelajaran teknik dasar tari jaipong pada anak yang berusia 4-5 tahun di TK X Cileunyi Kabupaten Bandung dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak. Dalam hal ini peneliti melakukan pretest terlebih dahulu sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana kondisi awal kemampuan motorik kasar pada anak tersebut. Pretest ini dilaksanakan dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan tarian tradisional tertentu dengan gerakan sesuai yang mereka bisa dan mereka inginkan. Dari kegiatan ini, peneliti bisa mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam melakukan tarian, sehingga peneliti bisa mempersiapkan treatment—treatment apa saja yang harus dilakukan untuk kedepannya. Treatment atau perlakuan pada anak

dilakukan selama beberapa kali dengan cara dan langkah-langkah yang berbeda yang sudah dijelaskan diatas.

Berdasarkan hasil observasi awal berupa kegiatan pretest yang dilakukan sebelum penerapan pembelajaran seni tari tradisional, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan kemampuan motorik kasar yang optimal. Beberapa indikator seperti koordinasi tangan dan kaki, keseimbangan saat berputar dan berjalan, serta ketepatan gerak terhadap irama musik masih rendah serta beberapa anak masih berada pada tahap BB (Belum Berkembang) hingga MB atau masih berkembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya kebutuhan akan stimulus lebih lanjut yang menyenangkan dan berupa kegiatan aktif secara fisik. Hal ini sejalan dengan teori Elizabeth B Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa keterlambatan motorik dapat terjadi jika anak tidak mendapatkan stimulasi yang cukup melalui aktivitas fisik yang terstruktur dan sesuai tahapan usianya.

4.3.2 Analisis Kemampuan Motorik Kasar Sesudah Perlakuan (Posttest)

Setelah dilakukan treatment berupa penerapan pembelajaran teknik dasar tari jaipong, kemudian dilakukan kegiatan posttest untuk mengukur hasil dari treatment yang sudah dilakukan. Peneliti melakukan posttest untuk melihat hasil dari treatment atau perlakuan yang sudah dilakukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil pretest dan posttest serta apakah terdapat pengaruh yang bermakna dari penerapan pembelajaran teknik dasar tari jaipong terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan motorik kasar anak, dari hasil posttest terlihat bahwa beberapa anak sudah mencapai pada tahap BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan bahkan BSB (Berkembang Sangat Baik) salah satunya yaitu sebagai berikut:

- Anak mampu mengikuti irama musik dengan gerakan yang tepat
- Anak mampu melakukan koordinasi gerak tangan, kaki, dan kepala
- Anak menunjukkan keluwesan serta konsistensi dalam menirukan setiap gerakan

Hal tersebut sejalan dengan Rahmi (2008:6.7) dalam (Sutini, 2018) yaitu penjelasannya mengenai karakteristik gerak anak. Berdasarkan pengujian yang

sudah dilakukan, hasil uji wilcoxon memperoleh hasil signifikansi dari rerata nilai pretest dan posttest yaitu 0.036 atau $\geq 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, serta hasil uji friedman diatas juga menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0.001 atau $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan kemampuan motorik kasar anak 4-5 tahun setelah penerapan pembelajaran teknik dasar tari jaipong atau terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil setiap intervensi yang dilakukan pada lima waktu yang berbeda. Peningkatan ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget (1952) yang menyebutkan bahwa stimulasi melalui aktivitas fisik dapat membantu anak membangun mental dan kepercayaan dirinya serta mengembangkan kemampuan motorik kasar dan kognitif secara bersamaan.

4.3.3 Pengaruh Penerapan Pembelajaran Teknik Dasar Tari Jaipong Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun

Pada proses pembelajaran banyak metode dan media yang dikembangkan oleh para ahli, dan banyak para guru yang mengembangkan metode dan media pembelajaran tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik di sekolah sehingga mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini. Dalam mengembangkan kemampuan perkembangan pada anak diperlukan adanya pendekatan, strategi, metode dan media yang tepat di dalam proses pembelajaran. Dimana jika di dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, metode dan media yang bervariasi salah satunya dengan melalui pembelajaran teknik dasar tari jaipong akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Apalagi pada anak usia dini yang dimana anak-anak kodratnya adalah bermain, serta akan menyukai belajar dengan suasana yang asyik, seru dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan yang menyebutkan bahwa hakikat anak usia dini adalah bermain, dunia anak adalah tempat untuk bermain anak serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas (Wiranti & Mawarti, 2018). Salah satu cara dalam mengembangkan kreativitas pada anak yaitu melalui kegiatan tari. Akan tetapi, beberapa orang berpendapat bahwa seni tari apalagi seni tari tradisional ini terlalu berat dan rumit apabila diajarkan pada anak. Padahal, pembelajaran seni tari pada anak dapat dikemas lebih mudah dan sederhana dengan sedemikian rupa cara(Wulandari, 2017). Hal ini juga

sejalan dengan konsep dalam pembelajaran seni tari di TK yang diterapkan dengan pendekatan holistik. Pendekatan holistik dalam pembelajaran seni tari di taman kanak-kanak (TK) adalah pendekatan yang menyeluruh untuk mengembangkan seluruh potensi dan bukan hanya psikomotornya saja tapi juga potensi sosial-emosional, potensi intelektual, potensi moral (karakter), kreativitas, dan spiritual. Pendekatan holistik dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan positif, sehingga dapat membentuk karakter individu yang kreatif.

Gerak tari sangat berkaitan dengan kemampuan motorik kasar pada anak. Karena apabila anak bergerak apa saja akan menstimulasi kemampuan motoriknya dan meningkatkan jiwa kreativitasnya (Lanet, 2023). Aspek utama tari adalah gerak, gerakan dalam tari dapat membantu stimulasi perkembangan fisik, kemampuan motorik baik halus maupun kasar serta diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan bersosialisasi, mengatur emosi, meningkatkan daya pikir dan lainnya. Tari sangat berpengaruh dalam perkembangan gerak anak. Pendidikan seni tari pada anak usia dini merupakan suatu proses atau usaha dalam mendidik anak agar mampu mengontrol dan menginterpretasikan gerak tubuh, memanipulasi benda-benda, dan menumbuhkan harmoni antara tubuh dan pikiran (Nugraheni & Pamungkas, 2022). Pembelajaran seni tari bagi anak usia dini dapat membentuk dan mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak, lalu dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, serta membantu stimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini. Gerakan-gerakan tarian anak usia dini melibatkan kecenderungan meniru (imitatif), eksperimen sesuai yang diinginkannya serta berekspresi secara sederhana dan alami sesuai dengan keinginan mereka. Tarian adalah wujud dari ekspresi jiwa yang dimana setiap gerakan indahny menciptakan imajinasi yang diungkapkan melalui media gerak dari seorang individu (penari), melalui pembelajaran seni tari di usia dini, anak dapat dengan mudah mengapresiasi keindahan, yang memberikan arti yang signifikan bagi mereka dalam pembelajaran seni tari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berupa penerapan pembelajaran teknik dasar tari jaipong dapat disimpulkan bahwa apabila dikaitkan

dengan tiga jenis motorik kasar pada anak usia dini, Sebagian besar teknik dasar yang diajarkan pada anak termasuk dalam jenis motorik kasar yang kedua yaitu non lokomotor, hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Samsudin (2008:9) mengenai jenis-jenis motorik kasar. Beberapa gerakan non lokomotor yang mengalami peningkatan adalah gerakan memutar yaitu anak mampu memutar badan searah jarum jam, lalu gerakan mengayun yaitu anak mampu mengayunkan tangan ke kanan dan ke kiri, gerakan bergoyang yaitu anak mampu menggoyangkan badannya dalam gerakan tari, dan lain sebagainya. Selain itu, gerakan lokomotornya pun terstimulasi dengan baik melalui salah satu gerakan yaitu gerakan berjalan serta jenis motorik kasar yang terakhir yaitu manipulatif juga terstimulasi melalui gerakan hentakan kaki ke lantai.

Pembelajaran seni tari pada anak usia dini bukan bertujuan untuk mencetak seniman cilik dengan kemampuan menari yang profesional, namun lebih kepada pengenalan untuk mendapatkan pengalaman dalam memupuk rasa sensitivitas terhadap seni “tari” yang disertai dengan pemberian stimulus dalam rangka memunculkan ide-ide kreatif dan imajinatif dari anak (Astuti, 2021, p. 10). Dengan demikian melalui media tari anak dilatih untuk menciptakan kehalusan budi, karena melalui pendidikan tari dapat mengolah kepekaan anak terhadap alam sekitar dan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan serta dapat menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini.

Dalam penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan motorik kasar pada anak tidak dapat dibiarkan berkembang secara alami tanpa diberikannya stimulasi yang tepat. Setiap anak membutuhkan stimulasi atau rangsangan aktif yang sesuai dengan tahapan usia mereka. Guru harus mampu menyediakan kegiatan fisik yang variatif dan menyenangkan. Pembelajaran teknik dasar tari jaipong dapat dijadikan sebagai pilihan media, metode atau strategi pembelajaran dalam upaya stimulasi kemampuan anak khususnya motorik kasar karena pembelajaran ini terbukti mampu menstimulasi kemampuan motorik kasar anak melalui gerakan-gerakan dalam tari yang melibatkan otot-otot besar, koordinasi anggota tubuh seperti mata, tangan dan kaki serta lainnya. Dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa melalui

pembelajaran ini, anak bukan hanya belajar bergerak, tapi juga belajar mengenal, mencintai dan melestarikan budaya daerah.

Dalam sebuah penelitian pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Maka, kelebihan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas isu nyata di lapangan yaitu keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak usia dini yang dimana permasalahan tersebut masih sering terjadi di berbagai satuan PAUD. Penelitian ini juga berlandaskan pada teori yang kuat dan jelas yaitu berdasar pada teori perkembangan motorik dari Elizabeth Bergner Hurlock serta penelitian ini mengangkat nilai budaya lokal yang dimana tidak hanya berfokus pada perkembangan anak saja tapi juga secara tidak langsung melestarikan budaya Indonesia. Adapun kekurangan dari penelitian ini adalah sampel penelitian yang terbatas yang dimana dampaknya yaitu sampel tersebut tidak bisa mewakili seluruh populasi anak yang berusia 4-5 tahun.